

Analisis Bentuk Gerak Tari Keje Rami Lubuklinggau

*¹Suci Anita Rahman,²Neha Aprilia, ³Marcella Zaliany,⁴Rully Rochayati

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

*Corresponding Author: sucianita21@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah untuk menentukan jenis pengembangan tari *Keje Rami* yang dipusatkan pada gagasan kajian jenis gerak Y. Sumandoyo Hadi yang terdiri dari (1) Solidaritas, (2) Ragam, (3) Pengulangan, (4) Progres (perbaikan), (5) Deret, (6) Korelasi, (7) Puncak. Strategi eksplorasi yang digunakan dalam ujian ini adalah strategi subjektif yang jelas dengan Metode Assortment Persepsi, Wawancara, dan Dokumentasi. Berdasarkan ulasan tersebut, para ahli dapat beralasan bahwa tari *Keje Rami* merupakan tari konvensional yang memiliki seperangkat pengalaman yang tercipta di wilayah Lubuklinggau. Sepanjang keberadaan tari *Keje Rami* sebagai tarian penyambutan di kota Lubuklinggau, tarian ini memanfaatkan tepak yang berisi daun sirih sebagai isyarat sapaan bagi pengunjung yang datang. Tarian ini umumnya dipentaskan pada acara-acara yang sebenarnya dan sebagai tanda mengundang tamu-tamu penguasa seperti tamu dari organisasi kota, hajatan, perayaan hari jadi Kota Lubuklinggau. Tarian ini dibawakan pada saat pembukaan acara dan biasanya digerakkan oleh para remaja putri, namun penghibur tepak sirih adalah Bujang Dere. Penelitian tentang kekhususan tari, khususnya Tari *Keje Rami* yang mendorong tarian sumbangan atau penyambutan, sangat penting untuk dilakukan.

Kata Kunci : Analisis, Bentuk, Gerak, Tari Keje Rami

Abstract

The motivation behind this study was to decide the type of development for the improvement of the *Keje Rami* dance, which was concentrated on in light of the idea of examination of the type of movement Y. Sumandoyo Hadi comprising of (1) Solidarity, (2) Variety, (3) Reiteration, (4) Progress (improvement), (5) Series, (6) Correlation, (7) Peak. The exploration strategy utilized in this examination is unmistakable subjective strategy with Perception, Interview, and Documentation Information Assortment Methods. In light of the consequences of this review, specialists can reason that the *Keje Rami* dance is a conventional dance that has a set of experiences that created in the Lubuklinggau region. Throughout the entire existence of the *Keje Rami* dance as a welcome dance in the city of Lubuklinggau, this dance utilizes a tepak containing a betel leaf as a worthy gesture for visitors who come. This dance is generally performed at true occasions and as an indication of inviting authority visitors like visitors from the city organization, celebrations, Lubuklinggau City birthday celebrations. This dance is performed at the kickoff of the occasion and is typically moved by young ladies, however the entertainer of the tepak sirih is Bujang Dere. Research on the speciality of dance, particularly on the *Keje Rami* Dance which prompts a contribution or welcome dance, is critical to do.

Keywords: Analysis, Shape, Motion, Keje Rami Dance

How to Cite: Rahman, S. A., Aprilia, N., Marcella Zaliany, & Rully Rochayati. (2024). Analisis Bentuk Gerak Tari Keje Rami Lubuklinggau. *Journal Transformation of Mandalika*, doi: <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i3.1890>



<https://doi.org/10.36312/jtm.v5i3.1890>

Copyright© 2024, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Kebudayaan atau yang disebut dengan kemajuan, mengandung pengertian yang luas yang digambarkan oleh gagasan Y. Sumandoyo Hadi dalam bukunya Bagian Gerak Silaturahmi yang menyebutkan bahwa, komponen koreografi meliputi gerak tari, ruang tari, musik latar/musik tari, judul tari, subyek tari, jenis/jenis/sifat tari/strategi atau teknik pertunjukan, jumlah seniman (orientasi dan jurus), tata rias dan ansambel tari, tata cahaya atau penataan tata cahaya dan properti

tari atau perangkat keras lainnya. Tari *Keje Rami* merupakan tarian konvensional yang berasal dari Kota Lubuklinggau. Tarian ini merupakan tarian pameran yang menceritakan iklim rami. Tari *Keje Rami* berasal dari kata "Keje" dan mengandung makna peristiwa. Tari *Keje Rami* digerakkan oleh enam orang seniman, dan seorang pengangkut tepak. "Tarian ini penting sebagai tempat berkumpulnya para pengunjung yang dihormati. Digerakkan oleh enam wanita muda yang cantik mengenakan pakaian adat berwarna ungu, tarian ini juga memperluas kecintaan dan kesukaan terhadap ekspresi kedekatan, serta dapat menambah wawasan dan wawasan bagi masyarakat luas, serta menghadirkan seseorang. ekspresi manusia masyarakat Kota Lubuklinggau, khususnya Tari *Keje Rami*. Tari ini juga merupakan tarian keramat dari kota Lubuklinggau yang dipercaya oleh masyarakat sekitar kota setempat mengandung sifat-sifat misterius, sehingga baru dilakukan oleh individu kota Lubuklinggau dalam hal mengundang unique visitor.

Seni adalah karya yang dihasilkan dari penalaran inventif manusia yang memiliki sisi keunggulan. Menurut Plato, seorang sarjana Yunani Kuno, pengerjaan bukanlah peniruan dari sesuatu yang muncul, tetapi tinjauan ulang standar normal. Keunggulan adalah pikiran kreatif paling jernih dari realitas ideal. Sementara itu, menurut Ki Hajar Dewantara, karya adalah keindahan yang bergantung pada tangan, sedangkan etika (kebajikan) bergantung pada permintaan lain. kejiwaan seseorang. Pada umumnya, perbincangan seni terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu ekspresi visual, musik, tari, tulisan, pertunjukan, dan lain-lain. Seni tari sebagai salah satu jenis seni kriya merupakan seni kriya yang dapat dikonsumsi melalui indera penglihatan. , di mana keunggulan dapat dinikmati dan perkembangan tubuh, khususnya perkembangan kaki dan tangan dengan ritme standar yang dipadukan dengan mood musik yang berasimilasi melalui indra pendengaran. Untuk melestarikan tradisi kewilayahan tari *Keje Rami* sebagai salah satu jenis budaya atau adat di Lubuklinggau dalam mengundang pengunjung yang luar biasa, agar tari *Keje Rami* bagaimanapun juga dapat dikenal dan dikembangkan oleh daerah setempat tari *Keje Rami*, maka penting untuk dilakukan Perhatikan hal tersebut karena tari *Keje Rami* memiliki arti dan makna tersendiri yang tidak dapat diragukan lagi. Penting untuk memahami secara mendalam investigasi jenis-jenis gerakan yang belum pernah dianalisis sebelumnya. Ini adalah perspektif yang menarik tentang struktur tari *Keje Rami*. Dengan mengetahui perkembangan tari *Keje Rami* diharapkan akan memudahkan para seniman untuk mengenal tari *Keje Rami* sesuai dengan perkembangannya. Namun demikian, dalam keadaan sekarang, tari *Keje Rami* harus dikembangkan lebih luas lagi, mengingat luas wilayah Lubuklinggau sangat luas, dengan banyak sub-lokal di kota Lubuklinggau. Berdasarkan gambaran di atas mengenai jenis perkembangan tari *Keje Rami*, maka peneliti tertarik pada penelitian unggulan dengan judul "Pengkajian Jenis Perkembangan Tari *Keje Rami* Lubuklinggau"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik subjektif. Menurut Boygan dan Taylor (dalam Maleong, 2003: 3), strategi subyektif adalah sistem penelitian yang menghasilkan informasi yang berbeda sebagai kata-kata tersusun/lisan dari cara berperilaku individu yang diperhatikan. Informasi utama untuk dikumpulkan atau disimpan dan dilihat dalam penelitian ini adalah informasi subjektif. Informasi subyektif tidak monotetis (satu informasi membuatnya bermakna), seperti dalam metodologi kuantitatif. Konsekuensinya, informasi harus diuraikan sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari individu dan perilaku diuraikan. Informasi tersebut berupa kata-kata dan sebagai mata pelajaran ujian, terdiri dari sumber dan foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk gerak tari *Keje Rami*

Penelitian ini mengangkat kajian tentang struktur perkembangan tari *Keje Rami* Lubuklinggau. Dalam perbincangan tersebut akan disinggung gagasan struktur gerak Y Sumandiyo Hadi terkait dengan standar gerak dalam sebuah tari, yaitu (1) Solidaritas (2) Ragam (3) Reiterasi atau redundansi (4) Perubahan atau pengembangan (5) Pengelompokan (6) Korelasi (7) Puncak.

1) Solidaritas

Solidaritas adalah komponen konstruksi yang lengkap. Jenis tari yang tampak pada saat tarian dilakukan, yaitu melalui solidaritas atau kesetiakawanan, membuat hubungan suatu progresi bagian-bagian yang masuk ke dalam sistem, kemudian hasilnya adalah suatu gambaran utuh yang ditata secara tepat sesuai dengan strukturnya. memang seharusnya begitu (tafsir Smith Suharto, 1985: 75-76)

Hadi (2007:25-26) Solidaritas merupakan pedoman vital dalam pembangunan atau pergerakan. "Solidaritas" mengandung makna menjadi satu kesatuan. Kekompakan bagian-bagian gerak, eksistensi yang hadir dalam tari merupakan keseluruhan yang dipersiapkan untuk hidup dan dipahami. Pandangan-pandangan dalam tarian ini tidak pernah ada terpisah satu sama lain, namun selalu dapat diandalkan di mana-mana, sehingga memberi kekuatan hidup pada jenis perkembangan. Konsekuensi dari keseluruhan yang terikat bersama dari sudut pandang yang berbeda, bersama-sama menghasilkan kesempurnaan gaya, dan itu menyiratkan jumlah bagian-bagiannya.

Solidaritas atau kekompakan dalam seni tari terdiri dari komponen gerak, ruang, dan waktu. Unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh yang akan menciptakan sifat kekompakan dalam seni tari, dimana sifat ini akan menghasilkan suatu tarian yang baik jika unsur-unsur di dalamnya tidak bercela. tidak rusak atau hilang.

a. Komponen Gerakan

Perkembangan adalah premis dari artikulasi, karenanya kita mengalami gerak sebagai luapan dari semua perjumpaan mendalam yang dikomunikasikan melalui medium yang konyol, khususnya perkembangan tubuh atau (Ebahing sadaya Sarandhuning Badhan) perkembangan seluruh tubuh (Hadi, 2007: 25).

Teladan dalam seni tari adalah pengembangan, gerak adalah modus korespondensi seorang koreografer atau seniman dengan penonton. Artis atau koreografer akan membutuhkan energi. Tanpa energi, memberikan gerakan yang hebat tidak terbayangkan. (Aliyah, 2015: 32)

Energi dalam seni tari sangat penting karena gerakan yang riuh dan halus yang muncul merupakan akibat dari pedoman energi yang dapat diarahkan melalui pernyataan gerak. Pemindahan pedoman energi meliputi:

1. Memaksa

Gaya dihubungkan dengan sifat energi dalam seni tari yang menimbulkan suatu derajat ketegangan gerak (pamadhi dkk1, 2008: 2.37).

Kekuatan dalam tari *Keje Rami* harus terlihat pada saat penari melakukan gerakanmeliuk-liuk. Gerakan memutar dapat diuraikan dengan mengadaptasi ayunan individu dengan tangan kanan di pinggul dan tangan kiri melingkar ke atas. Pentingnya perkembangan ini memberi kesan hormat.

2. Penekanan/tekanan

Penekanan/tekanan muncul ketika pengembangan dilakukan secara tidak terduga dan menarik (Pamadhi dkk, 2008: 2.37). Penekanan/ketegangan dalam tari *Keje Rami* seharusnya terlihat ketika sang seniman memainkan gerakan duduk memohon kepada Tuhan, yang

merepresentasikan masyarakat Lubuklinggau lugas menoleransi kemunculan pengunjung yang datang ke tempatnya dan menerapkannya sebagai doa duduk, kanan dan kiri.

3. Kualitas

Kualitas Menghubungkan dengan cara memanfaatkan atau energi (Pamadhi dkk, 2008: 2.37). Dalam tari *Keje Rami*, pemanfaatan atau titik energi memiliki berbagai perkembangan *Keje Rami*.

b. Unsur ruang

Ruang sebagai Elemen Ruang Tari dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ruang yang diciptakan oleh para penari dan ruang yang digunakan oleh panggung atau tempat para penari bergerak (Pamadhi dkk., 2008.2.2.37). Ruang dalam tarian akan menciptakan tarian yang hebat, jika ruang tersebut dapat tersampaikan baik secara nyata maupun dalam pikiran kreatif. ruang yang dibuat oleh seniman adalah ruang yang dibatasi oleh pikiran kreatif seniman sebagai gerak terjauh dan dapat dijangkau oleh tangan dan kaki di tempat yang tidak bergerak (Pamadhi, dkk. 2008.2.2.38).

Dalam tari *Keje Rami* misalnya, perkembangan petisi duduk dan gerakan membungkuk. Perkembangan doa duduk adalah pengembangan tangan memohon ke depan, kemudian pinggul ke kanan dan ke kiri. Dengan tangan kanan di pinggul kiri, gerakannya menekuk, menggulung, lalu bergeser ke kiri dan ke kanan. Pentingnya gerakan sujud ini sebagai tanda bahwa alat angkut sudah masuk dan langsung menuju pengunjung untuk mengambil daun sirih

c. Unsur Waktu

Smith (tafsir Suharto, 1985: 61) Pola waktu yang dibentuk oleh gerak, frase, dan bagian menjadi aspek irama tarian. Apalagi setiap perkembangan memiliki musikalitas. Energi adalah premis perkembangan yang berjalan dan berhenti, karenanya memberi struktur dengan menerapkan dan melonggarkan energi untuk waktu yang lama. tari diperlukan. Ada dua komponen penting waktu dalam menari, yaitu irama dan ritme tertentu.

Ritme lebih menyinggung kecepatan tubuh penari yang seharusnya terlihat dari perbedaan panjang dan singkatnya waktu yang dibutuhkan. Sebaliknya, ritme adalah ukuran seberapa cepat atau lambat seorang penari menyelesaikan setiap gerakan. Pada tari *Keje Rami* yang memiliki ritme cepat yaitu perkembangan ke sana kemari cinta awal sedangkan dengan hentakan lamban yaitu gerakan melengkung.

d. Ragam

Ragam adalah aturan struktur yang harus ada dalam tarian atau gerak, karena karya imajinatif harus melihat semua yang "baru".

Ragam merupakan salah satu tahapan yang dilakukan untuk menciptakan sebuah tari yang layak dengan memanfaatkan ragam perkembangan baru dan menciptakan perkembangan yang sudah ada, agar dapat melahirkan sebuah tari yang tidak melelahkan. cinta, pencet ukel, ayunan silang, melengkung, cinta duduk.

e. Reiterasi atau Redundansi

Reiterasi atau redundansi adalah jenis pengembangan yang normal untuk sebuah pertunjukan koreografi, kemudian harus diulang beberapa kali, sepenuhnya dimaksudkan untuk menunjukkan keunikan yang lebih besar dari struktur koreografi itu. (Hadi, 2007: 26)

Hawkins (dalam Hadi, 2007: 26) menggarisbawahi bahwa "redundansi" digunakan sebagai penyampaian pikiran, tetapi juga sebagai cara untuk memastikan penonton memiliki kesempatan untuk menangkap dan mempertahankan jenis gerakan.

Kedua kesimpulan ini dapat diduga bahwa reiteration atau redundansi dalam tari sangat penting mengingat gagasan tari bersifat sementara, yang dibatasi oleh waktu dan akan berakhir setelah pameran selesai.

Dalam tari *Keje Rami*, hampir setiap perkembangannya menggunakan redundansi atau pengulangan yang dilakukan oleh senimannya, khususnya perkembangan yang berbeda ke sana kemari dan mengembara tanpa tujuan. Perkembangan tersebut merupakan perkembangan yang diulang-ulang sehingga menimbulkan rasa yang dapat ditangkap oleh panca indra dan untuk tujuan penyampaian pikiran dalam seni tari.

Kemajuan diperlukan dalam tarian karena tanpa perubahan, tarian tidak akan menyatu dan perkembangan tarian akan terlihat terputus-putus. Dalam tari *Keje Rami* perkembangan temporer atau pencabutan terlacak dalam ragam perkembangan kejit dan ikal. gerakan marah salah satu metode gerakan berikut ini..

4. Perubahan atau pengembangan

Hipotesis dekat dalam Y Sumandiyo Hadi tidak masuk akal secara mendalam. Selanjutnya, para ahli beralasan bahwa gagasan serupa dalam kajian struktur tari *Keje Rami* tidak dibedah atau dilakukan.

5. Rangkaian

Suksesi adalah tarian atau gerakan, baik yang tegas maupun yang tidak menuntut, seolah-olah sebuah peristiwa, dengan tujuan agar artikulasi yang dikomunikasikan secara teoretis adalah cara pandang seorang seniman. Oleh karena itu, satu peristiwa harus mampu dari awal hingga akhir (Hadi, 2007: 28).

Menilik penilaian di atas, dapat diduga bahwa pengelompokan adalah rencana ruang lingkup gerak yang mendasari hingga lingkup gerak terakhir yang harus dilakukan oleh seniman.

Tari *Keje Rami* memiliki rangkaian perkembangan dari awal hingga akhir yang dimulai dengan perkembangan menghentak yang berbeda-beda ke sana ke mari, melingkar, melengkung, mencinta, meremas ukel, mengayun menyilang, berputar, nating.

6. Puncak

Rencana atau pengelompokan rangkaian acara harus membingkai puncak sehingga alasan untuk jenis gerakan tercapai. Dalam sebuah tarian atau gerakan umumnya ada permulaan, “berjalan” atau “perbaikan”, dan ada yang “membuahkan hasil”. "puncak" dihargai sebagai puncak kemajuan. , serta mementingkan hadirnya “memulai” “perbaikan” 'membuahkan' (Hadi, 2007:28-29).

a. Gerakan pemulaan

Gerak dasar dalam tari *Keje Rami* dimulai dengan gerak menghentak yang berbeda-beda ke sana kemari, ragam gerak ini merupakan gerak dengan kaki berjabat tangan memberikan kasih sayang.

b. Gerakan perkembangan

Gerakan perkembangan dari tari *Keje Rami* ialah terletak pada ragam gerak *silang berayun, jumput ukel kiri kanan, mutar arus*. Pada ragam gerak ini menggunakan level tinggi dan sedang, dan kemudian dilanjutkan lagi dengan gerak *meliuk gelung*.

c. Klimaks

Klimaks pada tarian *Keje Rami* berada pada saat penari melakukan gerakan *nating*. Pada saat melakukan gerakan ini penari berhadap-hadapan membentuk dua banjar dan memberikan jalan pembawa petak menuju tamu agung yang datang dan memberikan tepak yang berisikan sekapur sirih yang mempunyai arti pengucapan selamat datang kepada tamu.

d. Penyelesaian

Penyelesaian dalam tari *Keje Rami* yaitu penari melakukan gerak *sembah akhir* yang berfungsi sebagai penutup sekaligus penghormatan terakhir kepada tamu yang datang, kemudian melakukan gerakan *kenjit* yang bertanda penari harus meninggalkan area pentas secara perlahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tari *Keje Rami* merupakan salah satu ekspresi adat yang tercipta di kota Lubuklinggau. Tarian yang memanfaatkan properti daun sirih yang tampak seperti keadaan tempat adat masyarakat Sumatera Selatan, terbuat dari kayu yang didesain dengan ukiran Palembang yang berbeda lengkap dengan penutupnya, dapat diartikan sebagai sebuah rumah kerja sebagai penjaga harta benda tersebut. Materi juga memiliki makna dan penalaran tersendiri dimana sirih memiliki citra kerendahan hati, memberi, dan terus memuji individu.
- 2) Tari *Keje Rami* yang mengandung makna festival yang mempengaruhi banyak orang karena tarian ini muncul dari kebiasaan masyarakat setempat dan tidak lepas dari contoh kehidupan masyarakat setempat. Tari *Keje Rami* dipentaskan secara lokal mengundang pengunjung dan kegiatan lainnya.
- 3) Untuk mengetahui perkembangan tari *Keje Rami*, penelitian ini menggunakan eksplorasi grafis subyektif, khususnya memutuskan bagian-bagian perkembangan yang dibedah sehingga komponen-komponen perkembangan tersebut disusun menjadi satu kesatuan yang utuh. Pemeriksaan ini meliputi penyelidikan jenis-jenis perkembangan tari dalam penyelidikan teks tari dan latar Y. Sumandiyo Hadi yang memuat tujuh standar yaitu Solidaritas, Ragam, Redundansi atau pengulangan, Kemajuan atau pengembangan, Penataan, Korelasi dan Puncak.

REFERENSI

1. Koreografi bentuk-teknik-isi oleh (Hadi, 2012)
2. Smith, (1985 : 75-76)
3. Pamadhi dkk, (2007)
4. Suharto, (1985: 61)
5. Aliyah, (2015: 32)
6. Kar, H. K., & Gupta, R. (2015). Treatment of leprosy. *Clinics in Dermatology*, 33(1), 55–65.
7. Lastória, J. C., & Abreu, M. A. M. M. de. (2014). Leprosy: review of the epidemiological, clinical, and etiopathogenic aspects-part 1. *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 89, 205– 218.
8. Matsuoka, M., Izumi, S., Budiawan, T., Nakata, N., & Saeki, K. (1999). Mycobacterium leprae DNA in daily using water as a possible source of leprosy infection. *Indian Journal of Leprosy*, 71(1), 61–67.
9. Mira, M. T., Alcáis, A., Van Thuc, N., Moraes, M. O., Di Flumeri, C., Hong Thai, V. U., Chi Phuong, M., Thu Huong, N., Ngoc Ba, N., & Xuan Khoa, P. (2004). Susceptibility to leprosy is associated with PARK2 and PACRG. *Nature*, 427(6975), 636–640.
10. Mistry, N., Kuruwa, S., Pandya, S., Minda, R., & Shetty, V. (2016). Childhood leprosy revisited. *Pediatric Oncall Journal*, 13(4), 83–92.
11. Moet, F. J., Pahan, D., Schuring, R. P., Oskam, L., & Richardus, J. H. (2006). Physical distance, genetic relationship, age, and leprosy classification are independent risk factors for leprosy in contacts of patients with leprosy. *The Journal of Infectious Diseases*, 193(3), 346–353.
12. Mohanty, P. S., Naaz, F., Katara, D., Misba, L., Kumar, D., Dwivedi, D. K., Tiwari, A. K., Chauhan, D. S., Bansal, A. K., & Tripathy, S. P. (2016). Viability of Mycobacterium leprae in

- the environment and its role in leprosy dissemination. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 82, 23.
13. Montestruc, E., & Berdonneau, R. (1954). 2 New cases of leprosy in infants in Martinique. *Bulletin de La Société de Pathologie Exotique et de Ses Filiales*, 47(6), 781–783.
 14. Narang, T., & Kumar, B. (2019). Leprosy in children. *Indian Journal of Paediatric Dermatology*, 20(1), 12–24.
 15. Oliveira, M. B. B. de, & Diniz, L. M. (2016). Leprosy among children under 15 years of age: literature review. *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 91, 196–203.
 16. Paling, S., Wahyuni, R., Winarni, D., Iswahyudi, I., Astari, L., Adriaty, D., Agusni, I., & Izumi, S. (2018). *Acanthamoeba* SP. S-11 phagocytotic activity on *Mycobacterium leprae* in different nutrient conditions. *African Journal of Infectious Diseases*, 12(1S), 44–48.
 17. Rahmawati, A., & Karmila, I. D. (2020). Morbus hansen tipe borderline lepromatous pada anak. *Medicina*, 51(2), 96–103.
 18. Ridley, D. S., & Jopling, W. H. (1966). Classification of leprosy according to immunity. *Int j Lepr Other Mycobact Dis*, 34(3), 255–273.
 19. Singal, A., Sonthalia, S., & Pandhi, D. (2011). Childhood leprosy in a tertiary-care hospital in Delhi, India: a reappraisal in the post-elimination era. *Leprosy Review*, 82(3), 259–269.
 20. Turankar, R. P., Lavania, M., Singh, M., Sai, K. S. R. S., & Jadhav, R. S. (2012). Dynamics of *Mycobacterium leprae* transmission in environmental context: deciphering the role of environment as a potential reservoir. *Infection, Genetics and Evolution*, 12(1), 121–126.
 21. Wheat, W. H., Casali, A. L., Thomas, V., Spencer, J. S., Lahiri, R., Williams, D. L., McDonnell, G. E., Gonzalez-Juarrero, M., Brennan, P. J., & Jackson, M. (2014). Long-term survival and virulence of *Mycobacterium leprae* in amoebal cysts. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 8(12), e3405.